

RELASI ALAM DAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *AROMA KARSA* KARYA DEWI LESTARI: KAJIAN EKOFEMINISME

Nella Putri Giriani

Prodi Magister Ilmu Susastra FIB Universitas Indonesia
pos-el: nellaputri1@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengulas relasi perempuan dan alam dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari. Meski penulis menggambarkan tanaman Puspa Karsa sebagai titisan Sahyang Batari Karsa yang kuat serta ditakuti, ternyata penggambaran ini justru sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan seperti bentuk-bentuk eksploitasi yang dilakukan Mahesa Guning untuk menjadikan dirinya orang nomor satu di kerajaan. Dengan mengangkat *setting* Gunung Lawu di Jawa Tengah dan Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang di Bekasi Timur, bentuk-bentuk penindasan terhadap alam juga dihadirkan penulis. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian ini menggunakan bantuan teori ekofeminisme Karen J Warren, Vandana Shiva dan Maria Mies. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Aroma Karsa* merepresentasikan terjadinya eksploitasi terhadap alam oleh manusia yang berlangsung seiring dengan penindasan terhadap perempuan.

Kata kunci: *kofeminisme, ekologi, alam, feminisme, perempuan*

A. PENDAHULUAN

Aroma Karsa (2018) adalah novel terakhir Dee Lestari setelah serial *Supernova* ia tamatkan. *Aroma Karsa* mengungkapkan sebuah kisah pemburuan tanaman Puspa Karsa yang konon memiliki wangi paling semerbak di muka bumi. Tanaman itu berada di Gunung Lawu, Jawa Tengah. Tidak ada yang mengetahui bentuknya, hanya sebuah lontar yang menjadi petunjuk Raras, Jati, Suma, dan para arkeolog untuk menemukan tanaman itu. Tokoh Jati digambarkan Dee Lestari seorang pemulung, pekerja di Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang, dan peracik parfum di sebuah toko parfum kecil bernama Attawala. Ia dipanggil Hidung Tikus

karena kelebihan indra penciumannya yang bekerja di atas rata-rata. Kelebihannya itu yang mempertemukan Jati dengan Suma untuk masuk dalam misi pencarian Puspa Karsa atas permintaan keluarga Prayagung.

Novel ini merupakan karya sastra fiktif yang diciptakan Dee Lestari dari hasil berfikir kreatif, riset, dan imajinatifnya. Dalam hal ini, *Aroma Karsa* memang tercipta dalam kerangka imajinatif tetapi peristiwa, tokoh dan *setting* yang diungkapkan dalam novel ini merupakan hasil dari pengetahuan, pengalaman, dan pengamatan empiris Dee Lestari karena melalui proses riset yang panjang.¹⁹ Dee Lestari menampilkan tokoh-tokoh berdasarkan mitos di Gunung Lawu, realitas tentang kondisi Gunung Lawu yang kini telah ramai dikunjungi pendaki sebagai objek wisata, hingga Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang yang penuh dengan gunung sampah dan telah menelan banyak korban. Keprihatinan atas banyaknya komoditas yang mencemarkan alam telah mempengaruhi habitat asli di kawasan Gunung Lawu. Ketidakseimbangan itu dihadirkan lewat tokoh-tokoh dalam novel ini sebagai bentuk pikiran idealis penulis terhadap manusia yang tamak dan rakus atas bentuk-bentuk kapitalisme.

Hal yang menarik dalam Novel *Aroma Karsa* adalah alam kerap disamakan dengan perempuan ketika penulis menyamakan Sahyang Batari Karsa sebagai titisan tanaman yang bernama Puspa Karsa. Ambisi manusia yang menginginkan Puspa Karsa untuk menjadi komoditas dan modal terbentuknya sebuah parfum kelas dunia dunia telah bergeser dari keinginan alam. Melalui tokoh Puspa Karsa, Dee Lestari menggambarkan alam sebagai perempuan. Bahkan dalam novel ini juga menjelaskan bahwa alam adalah Ibu melalui tokoh Suma ketika menghirup wangi tanaman Puspa Karsa seperti ibu kandungnya yang bernama Ambrik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana novel *Aroma Karsa* sebagai salah satu novel yang ditulis oleh pengarangnya, Dee Lestari sebagai fiksi ekofeminis yang mengusung tema keberpihakan pada kelestarian alam. Penelitian ini mencoba memahami novel *Aroma*

¹⁹ Lihat di www.dewilestari.com diakses pada 21 Desember 2018

Karsa sebagai salah satu fiksi ekofeminis yang dipandang ikut ambil bagian untuk mengkritisi kuasa kapitalisme yang menyebabkan punahnya flora dan fauna sebagai kekayaan lingkungan Indonesia. Oleh karena itu, penindasan dalam relasi perempuan dan alam yang dihadirkan dalam novel akan dibahas lebih lanjut dalam analisis.

B. LANDASAN TEORI

Penelitian dalam karya sastra dengan menggunakan kajian ekofeminis relatif bukan sesuatu yang baru. Pada tahun 2016, Hardiningtyas melakukan penelitian mengenai ekofeminsme sosialis Vandana Shiva dalam roman *Isinga* karya Dorotea Rosa Herliany. Penelitian tersebut menghasilkan temuan mengenai perjuangan dan resistensi perempuan Papua di lingkungannya dalam membebaskan diri dari kekerasan dan marginalisasi terutama yang bersumber dari struktur dan budaya masyarakat, kondisi alam, dan adat istiadat yang telah melekat.

Selain itu, penelitian lainnya mengenai ekofeminsme ditulis oleh Wiyatmi pada tahun 2017 dengan judul *Partikel sebagai Fiksi Ekofeminis di tengah Kuasa Kapitalisme Patriarki*. Adapun temuan yang dihasilkan adalah perlawanan perempuan dalam melawan kapitalisme patriarki dan memelihara alam di dalam novel *Partikel* karya Dee Lestari. Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ekofeminisme dalam novel *Aroma Karsa* belum pernah dilakukan. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1. Gambaran Alam dalam novel *Aroma Karsa*, 2. Relasi alam dan perempuan novel *Aroma Karsa*. 2. Bentuk-bentuk tindakan opresi patriarki dan perlawanan perempuan dalam novel *Aroma Karsa* ditinjau dari perspektif ekofeminisme sosialis.

Dalam perspektif ekofeminisme, teori ini mengacu pada sebuah keterkaitan dan intergritas dari setiap makhluk hidup dan gerakan ini diidentifikasi sebagai gerakan perempuan (Shiva & Maria, 2005). Hal ini sejalan dengan penjelasan Vandana Shiva sebelumnya (1988:38) bahwa alam dan perempuan memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menyelenggarakan, memperbaharui, dan menopang segala kehidupan manusia dan

segenap makhluk yang ada di alam semesta. Dapat dikatakan sebagai Ekofeminisme menurut Karen J Warren apabila ada relasi antara opresi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam, pemahaman terhadap alam untuk memahami opresi terhadap perempuan dan alam, adanya teori feminisme yang disertai dengan perspektif ekologi, dan pemecahan masalah yang harus disertai dengan perspektif feminis. (Tong, 2006:366-367).

Marginalisasi yang dialami oleh perempuan dan alam berangkat dari marginalisasi yang dilakukan manusia terhadap non manusia (alam). Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam, maka secara konseptual, simbolik dan linguistic ada relasi antara isu feminis dan ekologis. Seperti contohnya perempuan yang selalu di"alam-kan" atau difemininkan dalam kata dikuasai dan digarap dalam kegiatan yang berhubungan dengan alam. Jadi, adalah sebuah kenyataan bila perempuan dan alam secara simbolik seringkali teropresi oleh manusia yang berciri maskulin (Barry dalam Wulan, 1999)²⁰.

Pada dasarnya, alam dan perempuan memang kerap disamakan karena memiliki konsep yang sama yaitu bereproduksi dan melahirkan kehidupan. Atas dasar persamaan ini, tidak hanya penindasan terhadap kaum perempuan yang ditentang oleh kaum feminis, penindasan terhadap alam juga. Konsep Ibu (mother nature) dalam persamaan alam dan perempuan dijelaskan dalam kutipan di bawah:

The dialectical relationships between production and reproduction became for me the basis for a socialist ecofeminism grounded in material change. I also addressed the related problem of the depiction of nature as female, and its conflation with women, by advocating the removal of gendered terminology from the description of nature and the substitution of the gender-neutral term "partner". This led me to articulate an ethic of partnership with nature in which nature was no long

²⁰ Lihat di Wulan, Tyas. 2017. Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan dan Lingkungan. *Sodality: Jurnal Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*.

er symbolized as mother, virgin, or witch but instead as an active partner with humanity (Merchant, 2006.:515).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data utama adalah novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari (2018). Data berupa kata, frase, kalimat, dan satuan cerita diambil dari sumber data, yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Di samping itu juga dikumpulkan data yang berhubungan dengan informasi kuasa patriarki atas alam, lingkungan hidup, dan perempuan dalam konteks analisis ekofeminisme dalam harian, jurnal, maupun referensi lainnya. Data yang sudah terkumpul dalam korpus data kemudian dianalisis dengan teori ekofeminisme Kerren J Warren.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Alam dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari

Dalam budaya patriarki, perempuan dan alam dipandang sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013:4), maka ekofeminisme lahir sebagai gerakan sosial yang memiliki ideologi yang kuat dalam menentang eksploitasi perempuan dan alam, termasuk pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan keberlanjutan ekosistem (Candraningrum, 2013:4). Menurut ekofeminisme, patriarki telah menyusun strategi kategori untuk menjustifikasi eksploitasi, yaitu langit/bumi, pikiran/tubuh, lelaki/perempuan, manusia/binatang, ruh/barang, budaya/alam, putih/berwarna, dan lain-lain, dalam hal ini yang berada dalam posisi akhir merupakan objek yang boleh dengan arbiter dan semena-mena dieksploitasi, diatur, dan ditarik profit darinya. Produk dari kategori tersebut kemudian melahirkan kapitalisme tubuh perempuan, kapitalisme bumi karena alam dan seisinya bukan dilihat sebagai makhluk hidup tetapi sebagai sumber kapital dan fundamen investasi (Candraningrum, 2013:4-5).

Gunung Lawu adalah salah satu gunung yang populer bagi para pendaki di Pulau Jawa. Dikenal sebagai gunung yang penuh hal-hal mistik tidak membuat manusia jera untuk mengeksploitasi

habitatnya. Dalam novel *Aroma Karsa*, Dee menggambarkan kekecewaannya terhadap manusia yang menjadikan gunung ini sebagai objek wisata dan ladang uang demi tercapainya kebutuhan sehari-hari. Kini, Gunung Lawu dan makhluk hidup di dalamnya menjadi produk, objek, komoditas bagi manusia untuk mencapai kapitalisme

“Dengan tangan terlipat di depan dada, Iwan melihat sekeliling. “Cuma aku sendiri yang merasa, apa gimana?” katanya lantang. “Kalau lokasi tanaman super ini adanya di pulau terpencil mana, kek, yang masih ada hutan perawannya, saya mungkin masih bisa terima. Gunung Lawu? Tempat itu sudah kayak pasar malam! Apa lagi yang bisa bersembunyi di situ? Sudah habis diubrak-abrik pendaki gunung dan orang-orang pesugihan!” (Lestari, 2018:426)

Dari kutipan tersebut tampak kritik terhadap kerusakan lingkungan yang disampaikan melalui tokoh Profesor Iwan Satyana sebagai ahli botani. Habitat Gunung Lawu yang telah dicemari manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab akan berdampak pada ekosistem yang tidak seimbang. Hal ini dapat dipastikan akan berakibat pada punahnya kekayaan flora dan fauna di Gunung Lawu. Seperti pada penjelasan novel ini, disebutkan beberapa spesies flora dan fauna yang terancam punah seperti Jalak Lawu dan *Orchidaceae* atau anggrek sikat. Disebutkan pula harimau Jawa sebagai salah satu spesies fauna yang telah punah akibat diburu dan kehilangan habitatnya, hal ini sesuai dalam kutipan “Bukannya tiap malam 1 sura ribuan orang mendaki kemari? Nggak habis apa tempat ini diacak-acak? Bagaimana mau ada tanaman langka?” (Lestari, 2018:511)

Dihimpun dari Solo Pos, pendakian di Gunung Lawu biasanya akan ramai pada saat bulan Agustus. Namun yang paling ramai ketika memasuki malam satu Sura. Kepercayaan manusia tentang mitos yang berkembang mengenai misteri Gunung Lawu memang telah tersebar dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, manusia sering melakukan pendakian untuk berziarah dan memohon wangsit kepada dewa-dewi yang tinggal di Gunung. Tercatat dalam arsip KPH Lawu DS di Madiun, Jawa Timur, pendaki yang biasanya

datang dapat mencapai 23.000 orang per tahun, bahkan angka itu dapat bertambah. ²¹Dari data itu, dapat dibayangkan bagaimana habitat asli Gunung Lawu akan terganggu setiap manusia mencoba mengusik mereka. Selain itu, kasus pemburuan liar juga yang semakin marak. Setiap warga ditarik Rp 25.000 untuk operasional pemburu yang datang hampir setiap minggu²². Hal ini jelas memungkingkan pemburu untuk terus untuk membantai binatang Gunung Lawu yang ditemui secara liar.

Kerusakan Alam tidak hanya digambarkan di Gunung Lawu. Dee menghadirkan alam yang carut marut akibat budaya konsumtif manusia di kota metropolitan, Jakarta. Betapa Alam telah menjadi objek keserakahan. Hal ini dapat dilihat di Bantar Gebang yang menjadi TPA induk dimana sampah-sampah se-DKI Jakarta dikumpulkan dan diolah sesuai porsinya. *Volume* sampah yang semakin meningkat ini menciptakan polusi udara dan menyumbangkan pemanasan global kepada bumi. Walaupun melalui banyak proses untuk mengurangi sampah dan limbah rumah tangga, hal ini tidak terlalu efektif untuk memperbaiki ketidakseimbangan ini.

“Tak jauh dari mobil mereka terparkir, sebuah kubangan air hitam meletup-letup bagai digenjot pompa. Kubangan serupa banyak tersebar di kaki-kaki bukit sampah sepanjang TPA Bantar Gebang. Cairan dari timbunan sampah mengalir ke bawah, membentuk kolam-kolam lindi yang dipanaskan gas metan dan menjadi kawah-kawah kecil di sana sini. Di bukit seberang, asap dari deposit gas metan berhamburan keluar dari timbunan sampah yang tengah ditata oleh mesin pengeruk

Dengan entengnya ia menapaki tanah empuk yang teranyam kantong plastic, kain, remukan kaca, kaleng bonyok, botol gepeng, pembalut bekas, serpihan kertas. Sesekali Suma harus mengangkat muka karena pusing

21

Lihat

di

<http://madiun.solopos.com/read/20180812/516/933722/23.000-orang-mendaki-gunung-lawu-januari-juli-2018>, diakses 21 Desember 2018, pukul 21.15.

²² Ibid.

melihat tebaran barang-barang yang kesemuanya menjijikan.”, (Lestari, 2018:427)

Penindasan tidak hanya dilakukan terhadap perempuan, alam sebagai objek yang lemah menjadi pemuas hasrat manusia. Penebangan hutan untuk dijadikan pembangunan industri, pemburuan liar, tindakan tak bertanggung jawab seperti membuang sampah sembarang dan penggunaan sampah plastic yang berlebihan menjadi suatu hal yang wajar di masa kini. Tidak ada lagi yang dapat memperbaikinya selain kesadaran social dalam gerakan ekofeminis. Salah satu upaya sederhana yang dapat dikerjakan adalah pengurangan volume sampah ke TPA Bantargebang dan aksi tegas untuk menghentikan pemburuan liar. Alam harusnya dihargai seperti perempuan. Kebutuhan manusia terhadap alam sama dengan kebutuhan terhadap perempuan untuk bereproduksi melahirkan sumber daya, baik SDA maupun SDM.

Penindasan Perempuan dan Alam dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari

Berdasarkan ekofeminisme, terdapat konsep mengenai perempuan yang dinaturalisasikan, dan alam yang difeminisasikan. Dalam pembahasan mengenai manusia yang berusaha menguasai alam, dan alam yang memberikan perlawanannya ini, peneliti melihat bahwa konsep alam yang difeminisasikan sangat sesuai. Konsep alam yang difeminisasikan ini adalah, dimana alam yang dianggap sebagai ibu yang dihormati bahkan disembah, namun ia juga ditambang, dikuasai, dan ditaklukan oleh manusia yang berciri maskulin (Arivia, 2006:381). Melalui kacamata ekofeminisme, konsep di atas membantu menguraikan tokoh Sanghyang Batari Karsa yang dinaturalisasikan sebagai tanaman puspa karsa. Alam dalam bentuk tanaman, bunga, hutan juga difeminisasikan dan dianggap berkelamin perempuan dengan kata “perawan”, “wangi” dan hal-hal lainnya sebagai symbol feminitas.

Dalam novel *Aroma Karsa*, pencemaran alam tidak hanya digambarkan oleh penulis dalam gunung lawu, namun juga dikisahkan dalam perilaku manusia-manusia tamak yang bersifat maskulin dengan tujuan ingin mengeksploitasi alam seperti puspa

karsa untuk dijadikan komoditas industry. Ketamakan ini tidak ingin dibagi oleh keluarga Prayagung pada dunia sains, mereka hanya ingin menyimpannya sendiri untuk kebutuhan perusahaan komestik milik mereka.

Sebenarnya, eksploitasi terhadap tanaman Puspa Karsa ini telah tumbuh secara turun-temurun dari dewa-dewi kayangan. Ketika tanaman ini diturunkan ke Bumi, manusia pun berlomba-lomba untuk memilikinya. Hal ini ditulis kembali oleh tokoh Profesor Sudjatmiko dalam penelitiannya mengenai Legenda Puspa Karsa setelah membaca lontar milik keluarga Janirah Pyayugya.

“Seiring Puspa Karsa terus bertumbuh dan mekar mewangi, dewa-dewa lain mulai menyimpan kecemasan dan iri hati. Mereka khawatir semua perhatian tersedot ke Pursa Karsa seorang. Para dewa dewi, dipimpin oleh Wit Yaksa Wulung, lantas bersekongkol untuk menyamarkan aroma Pursa Karsa dan mengurungnya di perut hutan.

Berkat kesaktian penciumannya, seorang manusia bernama Mahesa Guning mengendus wangi puspa Karsa yang terbawa angin, Mahesa Guning belum pernah mencium aroma semenawan itu. Ia bertekad menemukannya. Menggerakkan segala kemampuan dan kesaktiannya, Mahesa Guning berhasil menembus Alas Kalingga. Di sana, ia menemukan sumber aroma yang ia cari. Tanaman yang teramat indah. Puspa Karsa Kesaktian dan kegagahan Mahesa Guning membuat dirinya menjadi seorang perempuan. Mahesa Guning terpikat. Ia membawa Puspa Karsa keluar dari Alas Kalingga, kemudian mempersuntingnya menjadi istri”.

(Lestari, 2018:421)

Melihat permasalahan dalam cerita fiksi ini membuat pembaca bercermin ke dalam realitas tentang tanaman yang telah masuk dalam kategori langka. Seperti bunga edelwis yang hampir punah karena terus menerus diperjualbelikan oleh masyarakat kaki gunung Bromo dan Semeru oleh para wisatawan.

Eksploitasi ini tentu mengingatkan pada penidasan terhadap perempuan. Dalam hal ini ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Dalam patriarki, perempuan dan alam dipandang sebagai objek dan properti yang

layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013:4). Novel *Aroma Karsa* menunjukkan penggambaran perempuan sebagai sosok yang dinomorduakan.

Meskipun Puspa Karsa sebagai tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai sosok yang kuat, namun tetap saja perempuan memiliki kelemahan sehingga laki-laki masih memperoleh celah untuk mendominasi perempuan. Hal ini terlihat pada potongan paragraf dimana aroma yang dimiliki Puspa Karsa memiliki kekuatan untuk mengaruhi siapapun yang menciumnya, namun Mahesa Guning tetap memanfaatkannya dan tidak rela jika Puspa Karsa dimiliki orang lain. Sebagai suami, sebenarnya Mahesa Guning tidak benar-benar mencintai istrinya yaitu Puspa Karsa yang merupakan titisan dewi. Ia mempertahankan istrinya agar Mahesa tetap menjadi raja yang dihormati rakyat karena pengaruh wangi Puspa Karsa.

“Jati kemudian melihat Mahesa Guning masygul di kamar tidur, memandangi istrinya bersolek, dan lagi-lagi tak berdaya. Istrinya adalah perempuan tercantik di seluruh negeri, itu sudah bukan rahasia. Yang orang lain tidak sadari adalah betapa dahsyat aroma istrinya itu. Mahesa Guning tidak sanggup jika aroma itu harus lenyap dari hidupnya. Mahesa Guning percaya, di sanalah kekuatan dirinya bersumber. Kekuatan yang mengantarkan ia ke tampuk nomor satu.

Berikutnya, Jati melihat Mahesa Guning yang tidak lagi gemerlap dan berkuasa. Ia tampak buronan mengenakan baju yang menyaru dengan rakyat, dan ia masih bersama perempuan cantik yang sama. Di sebuah gubuk sederhana yang terletak di pinggir kali, manakala istrinya minta dicarikan air minum, Mahesa Guning kembali dengan sekendi air yang sudah dicampur dengan ramuan pembius. Ramuan itu didapat dari Empu Smarakandi

Mahesa Guning diberitahu untuk mengeringkan darah istrinya. Darah yang tertampug lalu dialirkan ke sungai agar tak cukup lagi sisa darah itu memberi makan pada tanah.” (Lestari, 2018:652)

Kutipan di atas mendeskripsikan kembali mengenai ketamakan Mahesa. Eksploitasinya terhadap Puspa Karsa tidak akan

berakhir jika Empu Smarakandi tidak memberikan peringatan kematian terhadapnya. Peringat Empu itu akhirnya membuat Mahesa membunuh Puspa Karsa. Dalam narasi itu, perempuan dan alam menjadi objek dan korban. Penggambaran saat Mahesa Guning yang menganggap Puspa Karsa sebagai sumber kekuatan kemudian berhasil menyisakan darah istrinya untuk disimpan setelah membunuh Puspa Karsa menunjukkan bahwa laki-laki akan selalu berhasil mendominasi, tidak hanya kepada alam namun juga perempuan. Pada novel ini akhirnya menghasilkan sebuah ambiguitas yang nyata, bahwa dalam dunia spiritual yang terjadi pada kerajaan mereka, istri Mahesa Guning sebagai perempuan seharusnya diagungkan bila direlasikan dengan sifat-sifat dewi yang sakral, kuat dan diandalkan, tapi dalam kehidupan social yang sebenarnya mereka tetap mengalami penindasan.

E. SIMPULAN

Antroposentrisme kapitalis terhadap alam dan tokoh perempuan dalam novel *Aroma Karsa*, mengakibatkan kehancuran tatanan alam Gunung Lawu. Dee berhasil menjadikan novel *Aroma Karsa* sebagai media yang menggambarkan ketertindasan alam dan perempuan akibat ketamakan manusia untuk mencapai hasratnya sehingga Novel *Aroma Karsa* menjadi gambaran atas perlakuan terhadap perempuan dan alam yang memiliki kesamaan dalam perpektif kultural. Relasi penindasan perempuan dan alam digambarkan Dee lewat tokoh Puspa Karsa yang dimanfaatkan Mahesa Guning untuk menjadi raja yang dipuja rakyat.

Eksplorasi terhadap alam juga ditandai dengan pemburuan tanaman dan binatang langka yang kelak menghancurkan ekosistem dan habitat Gunung Lawu. Hal ini mengingatkan kita tentang punahnya spesies Harimau Jawa akibat perburuan liar dan pemanfaatan lahan hutan menjadi ladang tani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel ini hadir sebagai salah satu fiksi ekofeminis yang ditulis oleh Dee untuk melawan kapitalisme patriarki dalam konteks Indonesia.

Melalui kacamata ekofeminisme, novel ini menguraikan tokoh Sanghyang Batari Karsa yang dinaturalisasikan sebagai

tanaman puspa karsa. Alam dalam bentuk tanaman, bunga, hutan juga difeminisasikan dan dianggap berkelamin perempuan dengan kata “perawan”, “wangi” dan hal-hal lainnya sebagai symbol feminitas. Selain itu, keberpihakan terhadap alam berkali-kali dihadirkan oleh Dee dalam perbandingan kekacauan kota Jakarta dan kesejukan Gunung Lawu yang masih asri. Dengan *Aroma Karsa*, perjuangan kemanusiaan dan memelihara alam, serta lingkungan dari kuasa kapitalisme menjadi nyata dan penting ketika disandingkan dengan ekofeminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. *Feminisme: Sebuah Kara Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Barry John. *Environment and Social Theory*. London: Routledge, 1999.
- Candraningrum, Dewi. *Ekofeminisme I: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Lestari, Dee. *Aroma Karsa*. Jakarta: Bentang Pustaka, 2018.
- Merchant, Carolyn. *The Death of Nature: Women, Ecology and Scientific Revolution*. New York: Harper & Row, 1980.
- Shiva, Vandana. *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*. London: Zed Books, 1988.
- Tong, Rosemary Putnam. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. terjemahan Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra, 2006.
- Warren, Karen J. “Feminism and Ecology” dalam *Jurnal Environmental Review*. Vol. 9, No. 1, 1987.
- Wiyatmi. *Perempuan Dan Bumi Dalam Sastra: dari Kritik Sastra Feminis, Ekokritik, sampai Ekofeminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017.

Jurnal dan Laman

<http://madiun.solopos.com/read/20180812/516/933722/23.000-orang-mendaki-gunung-lawu-januari-juli-2018> [diakses 21 Desember 2018, pukul 21.15.

Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

<http://www.tribunnews.com/regional/2015/12/27/warga-bantai-harimau-jawa-kijang-dan-ratusan-kera-yang-menghuni-hutan-gunung-lawu>, diakses 21 Desember 2018, pukul 21.32].

Wulan, Tyas. *Ekofeminisme Transformatif: Alteratif Kritis Mendekonstruksi*. 2017

“Relasi Perempuan dan Lingkungan”. *Sodality: Jurnal Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*.